

**ANALISIS PENGGUNAAN LAGU “KALAU KAU SUKA HATI” DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA
DINI DI TK AL- IKHTIAR RIANDO**

Teti Dwi Jayanti¹, Ahmadin², Abdussahid³
^{1,2,3}PIAUD FAI Universitas Muhammadiyah Bima
¹tetidwi04@gmail.com

ABSTRACT

Language ability in early childhood serves as an essential foundation for communication development. However, in learning practices, several obstacles are still encountered, such as children's limited vocabulary mastery and the lack of variety in teaching methods. This study aims to examine the use of the song “Kalau Kau Suka Hati” in improving the language skills of early childhood learners at TK Al-Ikhtiar Riando. This research employed a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of 15 Group B children aged 5–6 years, while the informants included teachers, parents, and children. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and were then analyzed using an interactive analysis model. The findings indicate that the use of the song “Kalau Kau Suka Hati” was implemented through three stages: song exploration, reinforcement through movement, and language creativity development. The improvement in children's language skills was reflected in the development of active vocabulary mastery, which initially ranged from 600–900 words and became more varied; increased speaking fluency; better understanding of sentence structures using the “if... then...” pattern; and greater confidence in self-expression. The song, which features repetitive lyrics, a cheerful melody, and concrete movements, proved effective in creating engaging and enjoyable multisensory learning. Therefore, “Kalau Kau Suka Hati” can be used as an effective learning medium to support the development of language skills in early childhood.

Keywords: *Language Skills, Children's Song, Kalau Kau Suka Hati, Early Childhood, Singing Method*

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini menjadi dasar penting bagi perkembangan komunikasi. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan berbagai hambatan, seperti terbatasnya penguasaan kosakata anak dan kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan lagu “Kalau Kau Suka Hati” dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Al-Ikhtiar Riando. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi 15 anak kelompok B berusia 5–6 tahun, sedangkan informan penelitian terdiri atas guru, orang tua, dan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lagu “Kalau Kau Suka Hati” dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi lagu, penguatan melalui gerakan, dan pengembangan kreativitas bahasa. Perkembangan kemampuan berbahasa anak tampak pada peningkatan penguasaan kosakata aktif yang semula berkisar 600–900 kata menjadi lebih bervariasi, meningkatnya kelancaran berbicara, pemahaman terhadap struktur kalimat berpola “kalau... maka...”, serta bertambahnya keberanian anak dalam mengekspresikan diri. Lagu yang memiliki lirik berulang, melodi ceria, dan gerakan konkret terbukti mampu menciptakan pembelajaran

multisensori yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, lagu “Kalau Kau Suka Hati” dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Kemampuan Berbahasa, Lagu Anak, Kalau Kau Suka Hati, Anak Usia Dini, Metode Bernyanyi.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak bagi setiap anak untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan fondasi pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup pengembangan kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional, seperti pembentukan sikap, perilaku, nilai-nilai keagamaan, serta kemampuan bahasa dan komunikasi. Seluruh aspek tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik serta tahapan perkembangan anak, dan dilaksanakan melalui pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak berusia 3–4 tahun (Anggraini, 2020).

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental, melalui proses pendidikan

yang berlangsung di dalam keluarga maupun di luar lingkungan rumah. Masa usia dini, yaitu rentang usia 0–6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena pada tahap ini anak berada dalam periode yang sangat responsif terhadap berbagai bentuk rangsangan. Montessori menjelaskan bahwa masa peka merupakan fase ketika potensi dan kemampuan alami anak berada dalam kondisi siap untuk berkembang secara optimal. Apabila pada masa tersebut anak tidak memperoleh stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya, potensi tersebut dapat mengalami hambatan bahkan tidak berkembang. Dengan demikian, stimulasi yang diberikan secara menyeluruh pada seluruh aspek perkembangan anak menjadi sangat penting sebagai dasar bagi pencapaian tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya (Mandasari et al., 2025).

Usia dini, yakni periode 0–6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena pada

tahap ini anak berada dalam fase yang sangat peka terhadap berbagai bentuk stimulasi. Montessori menyatakan bahwa masa peka merupakan periode ketika potensi serta kemampuan dasar anak berada dalam kondisi siap untuk dikembangkan secara optimal. Apabila anak tidak memperoleh rangsangan yang sesuai pada waktu yang tepat, potensi tersebut dapat mengalami hambatan bahkan tidak berkembang sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, stimulasi yang komprehensif pada seluruh aspek perkembangan sangat diperlukan, karena menjadi dasar penting bagi keberhasilan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya (Kamilah & Sahira, 2025).

Penggunaan lagu anak yang dipadukan dengan gerakan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek bahasa. Kegiatan ini mengombinasikan unsur musik dan aktivitas fisik yang bersifat menyenangkan sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Melalui aktivitas bernyanyi sambil bergerak, anak

terdorong untuk mengekspresikan diri, melatih koordinasi motorik, serta berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan kelompok (Norlaila et al., 2024).

Selain menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, lagu anak juga berperan penting dalam merangsang perkembangan bahasa anak. Lirik yang sederhana, bersifat repetitif, dan mudah diingat memudahkan anak untuk mengenali, memahami, serta menirukan kosakata secara alami. Pengulangan dalam lagu dapat memperkuat ingatan anak terhadap kata-kata baru, sekaligus membantu perkembangan kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa secara bertahap. Oleh karena itu, lagu anak dapat dipandang sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini (Proud et al., 2025).

Dalam pembelajaran anak usia dini, penerapan metode yang kreatif, menarik, dan menyenangkan merupakan unsur penting untuk menunjang proses belajar yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah mengintegrasikan lagu anak dengan

gerakan dalam kegiatan pembelajaran. Lagu yang memiliki irama menarik serta lirik yang berulang dapat membantu anak mengenali dan mengingat kosakata baru dengan lebih mudah. Adapun gerakan yang menyertai lagu berperan untuk memperjelas makna kata, sehingga anak dapat memahami konsep bahasa yang dipelajari secara lebih konkret (Idhayani, 2024).

Kombinasi lagu dan gerakan mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih interaktif, aktif, dan menyenangkan. Situasi pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan minat serta partisipasi anak selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan demikian, penggunaan lagu yang disertai gerakan secara bertahap dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini (Nuryatin, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Al-Ikhtiar Riando pada Agustus 2025, teridentifikasi sejumlah kendala dalam kemampuan berbahasa anak. Dari 15 anak kelompok B berusia 5–6 tahun, hanya 4 anak atau 26,7% yang mampu mengungkapkan kalimat secara utuh dengan susunan subjek,

predikat, dan objek yang tepat. Sebanyak 8 anak atau 53,3% masih cenderung menggunakan frasa singkat maupun kalimat yang belum lengkap, seperti “aku mau” alih-alih “aku mau makan”, atau “main bola” alih-alih “aku mau main bola”. Sementara itu, 3 anak lainnya atau 20% menunjukkan kecenderungan pasif dalam berkomunikasi, yakni hanya merespons melalui anggukan atau gelengan kepala ketika diajak berbicara. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kosakata aktif anak masih terbatas, yaitu berkisar antara 600–900 kata, sedangkan anak usia 5–6 tahun idealnya telah mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap sebagaimana indikator perkembangan bahasa dalam Standar Nasional PAUD.

Rendahnya kemampuan berbahasa anak di TK Al-Ikhtiar Riando tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berhubungan. Salah satu faktor utama adalah penerapan metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan kurang variatif. Dalam proses pembelajaran, guru masih lebih

banyak menggunakan metode ceramah serta tanya jawab, sehingga keterlibatan aktif anak belum terlihat secara optimal. Kondisi ini menyebabkan anak lebih sering berada dalam posisi pasif, yaitu duduk dan mendengarkan penjelasan guru, padahal pembelajaran pada anak usia dini idealnya dilakukan melalui aktivitas bermain, bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajar.

Faktor ketiga yang memengaruhi rendahnya kemampuan berbahasa anak adalah minimnya variasi kegiatan dalam pembelajaran bahasa. Aktivitas pengembangan bahasa yang dilakukan setiap hari masih terbatas pada kegiatan mendengarkan cerita dari guru, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai isi cerita tersebut. Kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan komunikatif, seperti bernyanyi, bermain peran, tebak kata, permainan bahasa, atau aktivitas berbasis gerak, belum banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Padahal, anak usia dini lebih mudah belajar ketika kegiatan dilakukan melalui bermain, karena bermain memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berimajinasi,

berinteraksi, dan menggunakan bahasa secara alami.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan pembaruan dalam metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik anak usia dini. Metode yang digunakan hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan aktivitas gerak, menstimulasi berbagai indera secara bersamaan, serta memberi ruang bagi anak untuk berpartisipasi secara aktif. Salah satu metode yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah metode bernyanyi. Kegiatan bernyanyi memiliki kelebihan karena secara alami memadukan unsur auditori melalui aktivitas mendengarkan nada dan lirik, unsur verbal melalui pelafalan kata-kata, serta unsur kinestetik melalui gerakan tubuh yang menyertai lagu. Perpaduan ketiga unsur tersebut membentuk pengalaman belajar multisensori yang dapat membantu anak memahami, menyimpan, dan mengingat informasi dengan lebih baik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya bukti empiris mengenai efektivitas metode bernyanyi dalam mendukung

peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian (GAIB, 2025) di TKIT Bunda Resia Kotobangon menunjukkan bahwa penggunaan lagu anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak, terutama pada aspek penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, dan pemahaman struktur kalimat. Sejalan dengan itu, Suryajaya dkk. (2024) melaporkan bahwa kegiatan menyanyi mampu menumbuhkan antusiasme anak, membantu anak lebih mudah mengingat kosakata baru, serta mendorong kemampuan anak dalam menirukan pola kalimat melalui lirik lagu (Nadya Azahra Putri Suryajaya, Dwi Undayasari, Riska Akillah, 2024). Temuan lain juga menegaskan bahwa aktivitas bernyanyi yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dapat memperkuat artikulasi, kemampuan komunikasi, dan pengayaan kosakata anak melalui pengulangan lirik yang relevan (Utam, 2025).

Dari berbagai lagu anak yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, lagu “Kalau Kau Suka Hati” dipilih sebagai media dalam penelitian ini melalui beberapa pertimbangan. Pertama, lagu tersebut memiliki susunan lirik yang

sederhana, singkat, dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Pengulangan frasa dalam lagu, seperti ajakan untuk bertepuk tangan, mengusap perut, menghentakkan kaki, dan mengucapkan “hore”, membantu anak lebih mudah mengingat, menirukan, serta melafalkan kata-kata dengan tepat. Pola lirik yang berulang juga sesuai dengan karakteristik belajar anak, karena pengulangan dalam lagu dapat mendukung daya ingat, penguasaan kosakata, dan keterampilan berbahasa awal.

Kedua, lagu ini memiliki melodi yang riang, ringan, dan mudah dinyanyikan oleh anak-anak. Jangkauan nada yang tidak terlalu luas menjadikan lagu tersebut sesuai dengan kemampuan vokal anak usia dini. Melodi yang ceria dapat menciptakan suasana belajar yang positif, meningkatkan minat anak untuk terlibat, serta mendorong mereka untuk bernyanyi bersama secara lebih aktif. Musik dan gerakan juga dipandang sebagai komponen penting dalam pembelajaran anak usia dini karena dapat mendukung kreativitas, ekspresi diri, dan suasana belajar yang menyenangkan. Ketiga, lagu “Kalau Kau Suka Hati” memuat

instruksi gerak yang konkret, sederhana, dan mudah diikuti. Gerakan seperti bertepuk tangan, mengusap perut, menghentakkan kaki, serta bersorak merupakan aktivitas yang dekat dengan pengalaman anak sehari-hari dan tidak menuntut koordinasi motorik yang rumit. Lagu yang disertai gerakan dapat membantu anak memahami makna kata melalui tindakan langsung, sekaligus mendukung perkembangan bahasa reseptif karena anak belajar merespons instruksi secara menyenangkan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab celah kajian yang masih ditemukan dalam penelitian mengenai pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis lagu. Meskipun lagu “Kalau Kau Suka Hati” merupakan salah satu lagu anak yang populer dan kerap digunakan dalam kegiatan pembelajaran di berbagai lembaga PAUD di Indonesia, kajian akademik yang secara khusus, sistematis, dan mendalam menelaah efektivitas lagu tersebut dalam pembelajaran bahasa masih relatif terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini

diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemanfaatan lagu “Kalau Kau Suka Hati” dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Al-Ikhtiar Riando. Kajian tersebut mencakup tahapan pelaksanaan pembelajaran, strategi yang digunakan guru, serta dinamika interaksi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan kemampuan berbahasa anak setelah diterapkannya lagu “Kalau Kau Suka Hati” sebagai media pembelajaran, khususnya pada aspek penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, pemahaman struktur kalimat, dan keberanian anak dalam mengekspresikan diri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di TK Al-Ikhtiar Riando, Kabupaten Bima. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman fenomena secara mendalam, menyeluruh, dan

kontekstual, khususnya mengenai pemanfaatan lagu “Kalau Kau Suka Hati” dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia dini. Metode studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara intensif dalam sistem yang memiliki batas tertentu, baik berupa tempat, waktu, subjek, maupun konteks penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Maret hingga Mei 2026, bertempat di TK Al-Ikhtiar Riando yang beralamat di Desa Sai, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu anak kelompok B usia 5–6 tahun yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia di bawah rata-rata. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 15 anak sebagai subjek utama penelitian. Adapun informan penelitian meliputi Ibu Rina selaku guru kelas, tiga orang tua atau wali murid, serta tiga anak yang ditetapkan sebagai informan kunci.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara

mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama 12 kali pertemuan dengan durasi 60–75 menit untuk melihat partisipasi anak dalam bernyanyi, pelafalan bahasa Indonesia, kemampuan mengikuti gerakan, inisiatif berbicara, dan interaksi antarteman. Wawancara dilakukan kepada guru sebanyak 4 kali, orang tua 2 kali, serta anak dengan pendekatan ramah anak selama 10–15 menit dan direkam atas izin informan. Dokumentasi mencakup video pembelajaran, rekaman audio wawancara, foto kegiatan, catatan lapangan, RPMs, dan hasil karya anak.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui empat kriteria, yakni kredibilitas dengan triangulasi sumber dan metode, transferabilitas melalui penyajian deskripsi yang mendalam, dependabilitas dengan jejak audit, serta konfirmabilitas melalui penggunaan jurnal reflektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap Penggunaan Lagu “Kalau Kau Suka Hati” dalam Pembelajaran

1. Tahap Eksplorasi Lagu

Pada tahap eksplorasi, guru memperkenalkan lagu “Kalau Kau Suka Hati” secara bertahap melalui kegiatan mendengarkan, menirukan, dan melakukan gerakan sederhana. Pada pertemuan pertama, guru memutarkan rekaman audio lagu, kemudian memperagakan gerakan yang sesuai dengan lirik, seperti bertepuk tangan dan mengusap perut. Strategi ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan aktivitas konkret, menyenangkan, dan melibatkan partisipasi aktif anak. Penelitian (Qomariah et al., 2025) menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini karena lagu membantu anak mengenal, mengingat, dan mengucapkan kosakata secara lebih mudah melalui pengulangan lirik yang menyenangkan.

Berdasarkan catatan lapangan tanggal 15 Maret 2026, Ibu Jaenab selaku guru kelas memulai kegiatan dengan menyanyikan lagu secara perlahan sambil mencontohkan gerakan tepuk tangan. Anak-anak tampak memperhatikan dengan antusias. Beberapa anak mulai mengikuti gerakan tepuk tangan meskipun belum mampu menghafal lirik lagu secara utuh. Suasana kelas terlihat lebih hidup; anak-anak menunjukkan ekspresi ceria, tersenyum, bahkan tertawa kecil ketika guru memperagakan gerakan mengusap perut. Temuan ini menunjukkan bahwa lagu yang dipadukan dengan gerakan mampu menarik perhatian anak dan mendorong keterlibatan awal mereka dalam pembelajaran bahasa.

Dengan demikian, keterangan dalam catatan lapangan tersebut memperkuat bahwa tahap eksplorasi lagu “Kalau Kau Suka Hati” berfungsi sebagai stimulus awal yang efektif untuk membangun perhatian, minat, keberanian meniru, serta kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Rakhmawati et al., 2025) yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat

meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, terutama ketika lagu disajikan dengan media dan aktivitas yang menarik bagi anak.

Pada pertemuan kedua, guru kembali memperdengarkan dan menyanyikan lagu “Kalau Kau Suka Hati” dengan tempo yang sedikit lebih cepat dibandingkan pertemuan sebelumnya. Pada tahap ini, guru mulai memfokuskan kegiatan pada latihan pengucapan kata secara bertahap. Ibu Jaenab menyampaikan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata tertentu, terutama kata “tepuk” dan “senang”. Oleh karena itu, guru memecah kata tersebut ke dalam suku kata, seperti “te-puk” dan “se-nang”, kemudian meminta anak menirukannya sambil memperhatikan gerakan mulut guru. Proses ini dilakukan secara berulang sebanyak lima hingga enam kali hingga anak mampu mengucapkan kata dengan lebih jelas.

Strategi pemenggalan suku kata dan pengulangan tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran bahasa anak usia dini, karena anak membutuhkan contoh konkret, latihan berulang, dan stimulus verbal yang jelas untuk memperbaiki artikulasi.

Penelitian Suryajaya dkk. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat mendukung kemampuan berbahasa anak karena melibatkan aspek auditori, verbal, dan gerakan secara bersamaan, sehingga anak lebih mudah meniru bunyi, mengingat kata, dan memahami makna melalui aktivitas yang menyenangkan (Nadya Azahra Putri Suryajaya, Dwi Undayasari, Riska Akillah, 2024). Selain itu, penelitian tentang metode bernyanyi pada anak usia 5–6 tahun juga menegaskan bahwa bernyanyi dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa, terutama melalui pengulangan lirik, pelafalan kata, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Ihsanda, 2024).

Hasil observasi pada pertemuan kedua menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek artikulasi anak. Sebanyak 11 dari 15 anak atau 73,3% telah mampu mengucapkan kata “tepuk” dengan jelas, sedangkan 4 anak lainnya masih melafalkannya menjadi “tepuh” atau “tepug”. Pada kata “senang”, sebanyak 10 anak atau 66,7% sudah mampu mengucapkannya dengan benar. Temuan ini memperlihatkan bahwa latihan pelafalan melalui lagu dapat

membantu anak memperbaiki kejelasan bunyi bahasa secara bertahap. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang menyimpulkan bahwa kegiatan bernyanyi berbantuan media dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, termasuk dalam menyebutkan kosakata, mengucapkan kata dengan jelas, dan menyusun kalimat sederhana sesuai lagu yang dipelajari (Rakhmawati et al., 2025).

Pada pertemuan ketiga, guru mulai memperkenalkan variasi pertama lagu “Kalau Kau Suka Hati” dengan mengganti bagian lirik “tepuk tangan” menjadi “usap perut”. Perubahan lirik yang disertai gerakan sederhana tersebut menimbulkan respons yang sangat positif dari anak-anak. Citra, salah satu anak berusia 6 tahun, menunjukkan ekspresi gembira dengan tertawa dan mengatakan bahwa gerakan mengusap perut terasa lucu serta membuatnya geli. Respons ini menunjukkan bahwa variasi gerak dalam lagu mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk terlibat secara emosional maupun fisik dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan menarik pada tahap ini adalah munculnya inisiatif anak untuk menciptakan variasi gerakan secara spontan. Ketika lagu sampai pada bagian “hore”, dua anak, yaitu Rian dan Siska, melompat sambil mengangkat kedua tangan. Gerakan tersebut kemudian diikuti oleh anak-anak lain. Ibu Jaenab memberikan respons positif dengan membiarkan variasi gerakan itu berlangsung selama tetap sesuai dengan kegiatan dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan bernyanyi yang dipadukan dengan gerakan tidak hanya membantu anak mengikuti instruksi, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang gerak dan lagu pada anak usia dini yang menyatakan bahwa aktivitas bernyanyi sambil bergerak merupakan bentuk pembelajaran bermain yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa, motorik, kepercayaan diri, dan keberanian anak dalam berekspresi. Kegiatan gerak dan lagu juga memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi tubuh, meniru,

mencipta, serta merespons lagu secara aktif (Komang et al., 2024). Dengan demikian, respons Citra serta inisiatif Rian dan Siska dalam menciptakan gerakan baru menunjukkan bahwa lagu “Kalau Kau Suka Hati” dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan mampu mendorong kreativitas anak dalam proses pengembangan bahasa.

2. Tahap Penguatan Melalui Gerakan

Pada pertemuan keempat hingga keenam, guru mulai memadukan lagu “Kalau Kau Suka Hati” dengan gerakan yang lebih terarah dan terstruktur. Dalam tahap ini, Ibu Jaenab menerapkan pendekatan *Total Physical Response* atau TPR, yaitu pembelajaran bahasa yang menghubungkan instruksi verbal dengan respons gerak tubuh. Melalui pendekatan ini, kata-kata dalam lagu tidak hanya dinyanyikan, tetapi juga dijadikan sebagai perintah sederhana yang harus direspons anak melalui tindakan, seperti bertepuk tangan atau mengusap perut. Pendekatan TPR relevan digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena membantu anak memahami makna

bahasa melalui aktivitas fisik yang konkret dan menyenangkan.

Catatan lapangan tanggal 22 April 2025 menunjukkan bahwa guru memberikan instruksi secara langsung kepada anak. Ibu Jaenab menyampaikan, “Sekarang, kalau Ibu bilang ‘tepuk tangan’, kalian tepuk tangan ya!” Anak-anak kemudian bersiap mengikuti arahan. Ketika guru mengatakan “tepuk tangan”, seluruh anak bertepuk tangan secara serempak. Selanjutnya, saat guru memberi instruksi “usap perut”, sebagian besar anak dapat mengikuti gerakan tersebut, meskipun masih terdapat tiga anak yang belum mampu membedakan antara gerakan tepuk tangan dan usap perut. Guru kemudian mengulang instruksi sambil memperagakan gerakan secara langsung. Setelah dilakukan tiga kali pengulangan, seluruh anak akhirnya mampu membedakan kedua instruksi tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan instruksi, pemberian contoh gerakan, dan respons fisik anak berperan penting dalam memperkuat pemahaman bahasa reseptif. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang metode gerak dan lagu pada anak usia dini

juga menunjukkan bahwa aktivitas bernyanyi yang dipadukan dengan gerakan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif anak, karena anak tidak hanya mendengar kata, tetapi juga menghubungkannya dengan tindakan yang bermakna (Wati, 2024).

Dengan demikian, tahap penguatan melalui gerakan memperlihatkan bahwa lagu “Kalau Kau Suka Hati” dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa yang bersifat aktif, konkret, dan komunikatif. Integrasi lagu dengan pendekatan TPR membantu anak memahami instruksi, membedakan makna kata, meningkatkan koordinasi antara bahasa dan gerak, serta mendorong keterlibatan anak secara lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada tahap penguatan melalui gerakan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup nyata dalam koordinasi antara pemahaman verbal dan respons motorik anak. Pada awal pertemuan keempat, hanya 7 dari 15 anak atau 46,7% yang mampu merespons instruksi guru dengan tepat. Namun, setelah kegiatan lagu dan gerakan dilakukan secara

berulang hingga pertemuan keenam, jumlah tersebut meningkat menjadi 13 anak atau 86,7%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu yang dipadukan dengan instruksi gerak membantu anak memahami makna kata secara lebih konkret melalui respons tubuh.

Pada tahap ini juga, Ibu Jaenab mulai memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bergantian menjadi pemimpin lagu. Strategi tersebut dilakukan untuk menumbuhkan keberanian anak dalam berbicara di depan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Jaenab menjelaskan bahwa pada awalnya ia memperkirakan anak-anak akan merasa malu ketika diminta maju ke depan. Namun, ketika guru menggunakan istilah yang lebih menarik, seperti “komandan tepuk tangan”, anak-anak justru menunjukkan antusiasme dan saling berebut untuk maju. Anak yang menjadi pemimpin kemudian diberi kesempatan untuk mengucapkan instruksi, seperti “tepuk tangan” atau “usap perut”, sementara teman-temannya mengikuti arahan tersebut.

Strategi ini menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan

kosakata, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih keberanian, kepemimpinan sederhana, dan kemampuan komunikasi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Kamilah dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa metode bernyanyi dalam pembelajaran PAUD dapat berdampak pada komunikasi verbal dan nonverbal anak, termasuk penggunaan kosakata, struktur kalimat, keberanian berbicara, serta ekspresi melalui gerak dan mimik (Kamilah & Sahira, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini, khususnya ketika anak diberi kesempatan tampil dan bernyanyi di depan kelas (Lahadji, 2021).

Hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan tersebut. Ibu Dewi, orang tua Alya, menyampaikan bahwa Alya mulai mempraktikkan lagu “Kalau Kau Suka Hati” di rumah setelah makan malam. Alya bahkan mengajak adiknya bernyanyi, mengambil peran sebagai pemimpin, dan meminta adiknya mengikuti gerakannya. Menurut Ibu Dewi, perubahan ini menunjukkan bahwa Alya menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, padahal sebelumnya ia

termasuk anak yang pemalu ketika diminta bernyanyi di depan orang lain. Temuan ini selaras dengan kajian yang menyatakan bahwa kegiatan gerak dan lagu dapat meningkatkan kepercayaan diri anak karena anak memperoleh pengalaman tampil, bergerak, dan mengekspresikan diri dalam suasana yang menyenangkan (Apriliana et al., 2023).

Selain itu, Bapak Andi, orang tua Rian, menyampaikan bahwa Rian mulai sering menyanyikan lagu tersebut secara mandiri, bahkan membuat variasi lirik sendiri, seperti mengaitkan lagu dengan aktivitas makan bakso. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan kreativitas bahasa dan penambahan kosakata dalam komunikasi sehari-hari. Rian juga mulai menggunakan ungkapan yang lebih beragam, seperti “aku senang” dan “aku suka”, yang sebelumnya lebih sering terbatas pada ungkapan “aku mau”. Hal ini memperlihatkan bahwa lagu yang dipelajari di sekolah dapat berlanjut menjadi praktik bahasa di rumah. Peran lingkungan keluarga dalam memberikan respons dan stimulasi bahasa juga penting, karena tindak tutur orang tua dan interaksi di rumah berpengaruh terhadap perkembangan

bahasa anak usia dini (Anggraini, 2020). Dengan demikian, keterlibatan anak sebagai pemimpin lagu tidak hanya meningkatkan keberanian berbicara di kelas, tetapi juga mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara lebih aktif dalam lingkungan keluarga.

3. Tahap Kreativitas Bahasa

Pada tahap kreativitas berbahasa, guru mulai mengarahkan anak untuk mengembangkan pola kalimat dalam lagu “Kalau Kau Suka Hati” menjadi ungkapan baru. Pada pertemuan ketujuh, Ibu Jaenab mengajak anak-anak membuat variasi kalimat dengan pola “Kalau kau suka hati, ...”. Guru memulai kegiatan dengan bertanya kepada anak-anak mengenai aktivitas lain yang dapat dilakukan ketika merasa senang. Pertanyaan tersebut memicu respons spontan dari anak. Sari mengusulkan kata “lompat-lompat”, kemudian guru langsung memimpin anak-anak menyanyikan lagu dengan lirik baru, yaitu “Kalau kau suka hati, lompat-lompat”. Setelah itu, anak-anak lain turut memberikan usulan, seperti Dafa dengan kata “joget-joget”, Lina dengan kata “tertawa”, dan Fahri dengan kata “lari-lari”. Setiap usulan anak kemudian dinyanyikan bersama,

sehingga anak merasa bahwa ide mereka dihargai dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai sarana meniru lirik, tetapi juga dapat menjadi media untuk menstimulasi kreativitas bahasa anak. Melalui pola lagu yang berulang, anak memperoleh kesempatan untuk mengganti kata, memilih kosakata baru, dan menyusun ungkapan sederhana sesuai dengan pengalaman serta imajinasinya. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Qomariah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif anak, karena lagu membantu anak memahami, mengucapkan, serta mengekspresikan gagasan melalui bahasa.

Kreativitas anak pada tahap ini tidak hanya tampak dalam penciptaan gerakan, tetapi juga mulai berkembang pada kemampuan membentuk kalimat yang lebih bermakna. Pada pertemuan kedelapan, Kirana, anak berusia 6 tahun, mampu membuat kalimat “Kalau aku senang, aku peluk Mama.” Ibu Rina kemudian memberikan

apresiasi terhadap ungkapan tersebut dan mengajak anak-anak lain untuk mengulanginya bersama. Respons guru ini memperlihatkan adanya penguatan positif terhadap keberanian anak dalam menyusun kalimat baru. Dukungan tersebut penting karena anak usia dini membutuhkan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan memberi ruang untuk mencoba menggunakan bahasa tanpa takut salah.

Perkembangan ini juga sejalan dengan penelitian (Kamilah & Sahira, 2025) yang menyatakan bahwa metode bernyanyi berdampak pada komunikasi verbal dan nonverbal anak usia 4–6 tahun, terutama dalam penggunaan kosakata, struktur kalimat, keberanian berbicara, dan ekspresi melalui gerakan maupun mimik. Selain itu, kajian tentang gerak dan lagu menunjukkan bahwa aktivitas tersebut dapat mendorong kreativitas anak karena memberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide, melakukan improvisasi, serta membentuk gerakan atau ungkapan baru sesuai tema pembelajaran (Mariati, 2020). Dengan demikian, tahap kreativitas berbahasa memperlihatkan bahwa lagu “Kalau Kau Suka Hati” dapat menjadi media

yang efektif untuk mengembangkan kosakata, keberanian berbicara, kemampuan menyusun kalimat, serta kreativitas ekspresif anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada pertemuan kesembilan, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan interaksi verbal antaranak. Selama kegiatan berlangsung, tercatat 47 percakapan spontan yang menggunakan pola kalimat “kalau ... maka ...” atau bentuk lain yang memiliki struktur serupa. Salah satu contoh tampak ketika anak-anak bermain balok. Dafa, anak berusia 5,5 tahun, berkata kepada Rian, “Kalau kamu mau balok merah, kamu minta sama aku ya.” Ucapan tersebut menunjukkan bahwa pola kalimat bersyarat yang sebelumnya dikenalkan melalui lagu mulai dipahami, diingat, dan digunakan anak dalam situasi komunikasi sehari-hari.

Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak

Hasil analisis terhadap rekaman video dan catatan lapangan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat nyata pada kosakata aktif anak setelah kegiatan pembelajaran melalui lagu dilakukan. Sebelum intervensi atau pada tahap pra-

tindakan, rata-rata kosakata aktif anak masih berada pada kisaran 600–900 kata. Kosakata yang paling sering digunakan anak pada tahap ini didominasi oleh kata benda, seperti nama benda, makanan, dan anggota keluarga, serta kata kerja sederhana, seperti makan, minum, main, dan tidur.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak sebelum tindakan masih terbatas pada kosakata yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pengembangan kosakata anak usia dini yang menjelaskan bahwa kosakata merupakan unsur penting dalam perkembangan bahasa, karena penguasaan kosakata memengaruhi kemampuan anak dalam bercerita, menyampaikan kebutuhan, dan berinteraksi dengan orang lain (Suryana, 2022). Selain itu, penelitian mengenai metode bernyanyi menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat membantu anak mengenal, mengingat, dan menggunakan kosakata secara lebih nyaman dalam situasi nyata (Khotimah, 2023).

Temuan menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

anak-anak tidak hanya menghafal kosakata yang terdapat dalam lirik lagu, tetapi juga mulai mampu menggunakan kosakata tersebut dalam konteks yang berbeda. Misalnya, konsep “suka hati” dalam lagu dipahami anak sebagai ungkapan perasaan senang. Setelah beberapa kali kegiatan bernyanyi dilakukan, anak mulai menggunakan kata “senang” dalam berbagai bentuk kalimat, seperti “Aku senang makan es krim”, “Ibu senang kalau aku rapi”, dan “Teman-teman senang bermain bersama”. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata yang diperoleh melalui lagu tidak berhenti pada hafalan, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari kemampuan berbahasa aktif anak. Penelitian tentang metode bernyanyi juga menunjukkan bahwa lagu dapat mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak karena membantu anak menghafal lirik, memperluas kosakata, serta mengungkapkan perasaan dan pendapat dalam komunikasi (Luthfillah, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait penggunaan lagu “Kalau Kau Suka Hati” untuk meningkatkan kemampuan

berbahasa anak usia dini di TK Al-Ikhtiar Riando, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui lagu tersebut dilakukan melalui tiga tahapan yang terstruktur, yaitu eksplorasi lagu, penguatan melalui gerakan dengan pendekatan *Total Physical Response* (TPR), serta pengembangan kreativitas bahasa. Pada tahap eksplorasi, anak dikenalkan pada lagu secara bertahap melalui aktivitas mendengarkan, menirukan, dan mengikuti gerakan sederhana. Kegiatan ini mampu membantu anak meningkatkan kemampuan artikulasi dan pelafalan kosakata. Selanjutnya, tahap penguatan melalui gerakan memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami makna kata secara lebih konkret, karena anak menghubungkan instruksi verbal dengan respons fisik. Hal tersebut mendukung keterpaduan antara pemahaman bahasa dan koordinasi gerak tubuh.

Pada tahap kreativitas bahasa, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan pola kalimat baru, membuat variasi lirik dan gerakan, serta menggunakan bahasa secara lebih ekspresif dalam interaksi sehari-hari. Setelah penerapan lagu “Kalau

Kau Suka Hati”, peningkatan kemampuan berbahasa anak terlihat cukup signifikan pada beberapa aspek. Kosakata aktif anak yang sebelumnya berkisar antara 600–900 kata berkembang menjadi lebih bervariasi, tidak hanya terbatas pada kata benda dan kata kerja sederhana, tetapi juga mencakup ungkapan perasaan seperti “senang” dan “suka”. Anak juga mulai mampu menyusun kalimat bersyarat dengan pola “kalau... maka...”. Selain itu, anak menunjukkan perkembangan dalam kelancaran berbicara, pemahaman struktur kalimat yang lebih utuh, keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas maupun di lingkungan keluarga, serta kreativitas berbahasa melalui pembuatan variasi lirik lagu secara mandiri. Dengan demikian, lagu “Kalau Kau Suka Hati” yang memiliki lirik berulang, melodi ceria, dan gerakan yang mudah diikuti terbukti efektif sebagai media pembelajaran multisensori yang menyenangkan, sekaligus mampu mendukung perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini di TK Al-Ikhtiar Riando.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Apriliana, D., Kustiawan, U., & Tirtaningsih, M. T. (2023). Analisis peningkatan kepercayaan diri anak melalui gerak dan lagu dolanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 151–161. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/59373/20583>
- Gaib, T. N. (2025). *Efektivitas Lagu-Lagu Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Tkit Bunda Resia Kotobangon* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado]. [https://repository.iain-manado.ac.id/2268/1/SKRIPSI TITI NADIA GAIB %20BAB I-III%29 - Titii Nadia.pdf](https://repository.iain-manado.ac.id/2268/1/SKRIPSI%20TITI%20NADIA%20GAIB%20BAB%20I-III%20-%20Titii%20Nadia.pdf)
- Idhayani, N. (2024). Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(4), 1–8. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59059/tarim.v5i4.1598>
- Ihsanda, N. (2024). Metode Bernyanyi: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.15>
- Kamilah, H., & Sahira, S. (2025). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Rumbio: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 410–420. <https://journal-rumbio.willyprint-art.my.id/index.php/ojs/article/view/37/53>
- Khotimah, A. K. (2023). Upaya Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini Dengan Metode Bernyanyi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 103–110. <https://preschool.uinkhas.ac.id/index.php/preschool/article/view/82/37>

- Komang, N., Febrina, T., Made, N., Suryaningsih, A., Prima, E., & Pura, U. D. (2024). Gerak dan lagu sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas gerak anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(01), 44–52. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Lahadji, S. (2021). Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Di TK Negeri Pembina Tolitoli. *ECEIJ Early Childhood Education Indonesian Journal*, 4(2), 57–60. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/ECEIJ/article/view/2097/1771>
- Luthfillah, N. (2022). Analisis Pengembangan Bahasa Dan Kognitif anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–13. <https://journal.umtas.ac.id/Earlychildhood/article/view/2128/1133>
- Mandasari, N. K., Simatupang, T. A. R., & Marbun, M. M. (2025). Analisis Efektivitas Penggunaan Lagu Anak dalam Meningkatkan Pemahaman Huruf pada Siswa Kelas Rendah Analysis of the Effectiveness of Using Children 's Songs in Improving Letter Understanding in Lower Grade Students. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4596–4602. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Mariati, P. (2020). Kreativitas Guru Paud Dalam Penciptaan Gerak dan Lagu Tematik Untuk Anak Usia Dini. *Educatioan and Human Development Journal*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1783>
- Nadya Azahra Putri Suryajaya, Dwi Undayasari, Riska Akillah, N. Z. A. (2024). Pengaruh Kegiatan Bernyanyi Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di: LKP Rumah Maen. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Perkembangan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/36920>
- Norlaila, N., Purwanti, S., Wahyuni, S., & Vidy, V. (2024). Efektivitas Lagu Balikpapan Kota Beriman sebagai Media dalam

- Mengenalkan Karakteristik Kota Balikpapan pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(4), 2039–2046.
<https://doi.org/10.54082/jupin.707>
- Nuryatin, S. (2025). Pengaruh Penggunaan Lagu Dan Gerakan Terhadap Peningkatan Kosakata Anak Usia Dini Di Paud Al-Fath, Kabupaten Aceh Singkil. *Al-Thifl Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 53–60.
<https://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/jpa/article/view/174/122>
- Proud, R., Be, T., & Jurnal tarbiyah islamiyah, P. (2025). *Efektivitas Lagu Model Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di RA AL-HAMIDY Balikpapan Pendidikan Agama Islam STIT Balikpapan Email: stitba@ac.id Pendidikan Agama Islam STIT Balikpapan Email: andriastutik28@gmail.com* *Pendahuluan mengkaji secara mend.* 10(April), 171–181.
- Qomariah, E., Windasari, I. W., & Eka, A. (2025). Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Reseptif dan Produktif Anak Kelas B di RA Al - Husainiyah. *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 372–401.
<https://journal.stai-y pbwi.ac.id/index.php/JOECES/article/view/663/523>
- Rakhmawati, T. S., Ika, N., & Rakhmawati, S. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Berbantuan Gambar. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 10(1), 70–84.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index%0D>
- Suryana, D. (2022). Upaya Meningkatkan Kosa Kata pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Pancasila Lima Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2067–2077.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1951>
- Utam, H. D. (2025). Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak

Usia 4-5 Tahun Dengan Metode
Bernyanyi di TK Santa Lusia
Nyarumkop Singkawang TIMUR.
Jurnal Edukasi, 3(1), 178–192.
edukhasi.org/index.php/edu

Wati, M. M. (2024). Upaya
Mengembangkan Kemampuan
Berbahasa Eksfresif Anak Usia
Dini Melalui Metode Gerak Dan
Lagu. *PENDIKSAR: Jurnal
Pembelajaran Dan Pendidikan
Dasar*, 2(1), 38–42.
<https://ejournal.lembagaeinsteincollege.com/index.php/PENDIKSAR>